

spectā*Journal of Photography,
Arts, and Media**Volume 3 Nomor 2,
November 2019: 131-142***TINJAUAN FOTOGRAFI: FOTO EDITORIAL
MODE KARYA NICOLINE PATRICIA MALINA DI
MAJALAH HARPER'S BAZAAR INDONESIA**

Sandra Wahyuningtyas
 Soeprapto Soedjono
 Kurniawan Adi Saputro
 Fakultas Seni Media Rekam
 Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
 Surel: sandrawahyuningtyas.sw@gmail.com

Abstrak

Nicoline Patricia Malina merupakan salah seorang fotografer asal Indonesia di bidang mode, dan karya fotonya sering dimuat di dalam majalah. Umumnya, karya foto *editorial* mode yang ditampilkan menghadirkan perpaduan antara gaya modern dengan unsur tradisi. Hal tersebut menjadi landasan utama untuk dijadikan sebagai objek kajian. Objek penelitian yang ditelaah berupa foto *editorial* mode di majalah Harper's Bazaar Indonesia edisi Mei 2010 yang bertajuk "Swarnadipa", "Revival of Kebaya" yang diterbitkan pada Agustus 2013, edisi Agustus 2014 "Kembali ke Bali" dan yang terakhir edisi September 2014 "Journey To The East". Analisis dibantu menggunakan teori estetika fotografi dalam tataran ideasional dan teknis, serta penggunaan teori kritik seni fotografi guna memperkuat hasil analisis interpretasi berdasarkan aspek-aspek formal fotografi dan nilai-nilai estetika yang terdapat di dalamnya. Ia juga memanfaatkan cahaya alami matahari sebagai pencahayaan utama dalam menghasilkan sebuah foto. Foto-foto *editorial* mode karya Nicoline menunjukkan foto mode dengan persepsi yang berbeda, yaitu perkembangan dunia mode kontemporer dengan eksplorasi keindahan alam dan kultur tradisi budaya di Indonesia.

Kata kunci: *editorial* mode, Nicoline Patricia Malina, Harper's Bazaar

Abstract

Photography Criticism: Fashion Editorial Photo by Nicoline Patricia Malina in Indonesian Harper's Bazaar Magazine. *Nicoline Patricia Malina is an Indonesian fashion photographer, her photo works are widely published in magazine. In general, editorial fashion photos by Nicoline are displayed by presenting a mix of modern and traditional aspects. This mix of modern and traditional aspects of this fashion became a basic approach of the photographic research. The objects are editorial fashion photo by her which were published in Indonesian Harper's Bazaar Magazine, in May 2010 edition entitled "Swarnadwipa", "Revival of Kebaya" those were published in August 2013, "Kembali ke Bali" in August 2014, and the last edition "Journey to the East" in September 2014. This analysis was aided by the aesthetic theory of photography at the ideational and technical level, as well also used the art criticism theory of photography to strengthen the result of the interpretation analysis based on the formal aspect of photography and the aesthetic values in them. The lighting technique involved in the production of those photos were applied with the sunlight as the main lighting in producing a photo. Fashion editorial by Nicoline in those photos showing some fashion photos with different perceptions, namely the development of the contemporary fashion with exploration environment and cultural tradition of Indonesia.*

Keywords: *fashion editorial, Nicoline Patricia Malina, Harper's Bazaar*

PENDAHULUAN

Harper's Bazaar Indonesia merupakan salah satu majalah mode khusus perempuan dewasa yang telah dipublikasikan sejak tahun 2000 dan diterbitkan oleh PT Media Insani Abadi. Harper's Bazaar berasal dari Amerika dan berbasis di New York. Kalipertama diterbitkan oleh *Hearst Corporation* pada 1987. Majalah ini sudah tersebar di 32 negara, termasuk Indonesia. Harper's Bazaar merupakan salah satu pelopor dalam perkembangan dunia mode.

Dunia mode merupakan hal yang sangat berkaitan dengan bidang fotografi. Sebab, fotografi dapat berperan penting sebagai media komunikasi dan publikasi dalam perkembangan dunia mode. Publikasi dalam bentuk media cetak tentunya memiliki ide dan konsep tersendiri dalam memperkenalkan dan mempromosikan suatu tren mode itu sendiri kepada publik. Ide dan konsep tersebut dituangkan melalui media fotografi yang biasa disebut dengan *editorial mode*. Foto *editorial* merupakan rangkaian dari beberapa foto seri dengan menampilkan perpaduan tren mode dan disertai judul konsep tertentu. Dibalik setiap foto yang dihadirkan, Majalah Harper's Bazaar Indonesia tentunya bekerja sama dengan fotografer. Terhitung sejak Juni 2008, Harper's Bazaar Indonesia sering menggunakan jasa Nicoline Patricia Malina untuk mengerjakan sesi pemotretan *editorial* maupun foto sampul untuk beberapa edisi majalah tersebut.

Nicoline Patricia Malina merupakan salah seorang fotografer perempuan di bidang mode asal Indonesia dan berbasis di Jakarta. Pada biografi di laman resminya, <http://nicolinepatricia.com/>, karya-karya Nicoline telah diterbitkan tidak hanya di Indonesia, namun juga dalam publikasi mode bertaraf internasional. Selain itu

Nicoline juga menjadi fotografer dalam beberapa iklan majalah bergengsi seperti Harper's Bazaar, *ELLE*, *Cosmopolitan*, *Amica*, *Esquire*, *Maxi*, *Marie Claire*, dan beberapa foto komersial periklanan seperti Coca Cola, JJ Royal Coffee, Tanisq, *John Player*, Sogo, *Immigrant* dll. Nicoline juga mendapatkan penghargaan atas karyanya, seperti "*Iconique Societas Excellence in Fashion Photography*" di tahun 2007, "*Young Photographer of The Year*" *ELLE Style Awards* 2009, "*Photographer of The Year*" *A+ Scarlett Celebrity Fashion Awards* 2009. Kemudian beberapa pameran fotografi, seperti "*A Glimpse at Photo Vogue: 101 Photographers/ 101 Pictures*" *10 Corso Como Milano, Italy, 20 July-10 August 2012*, *Splash Calendar 2013, Dubai, 19 December 2012*, "*Fashionography*" *Bazaar Fashion Festival, JCC 22-25 October 2014* dll. Beberapa fotonya dalam *editorial* dikenal selalu menampilkan foto di luar ruangan dengan tampilan pelbagai visual mode dan unsur kultur budaya. Hal tersebut menjadikan karya fotonya tampak berbeda dari fotografer lain. Namun, bukan berarti Nicoline tidak pernah menghasilkan foto di dalam ruangan. Beberapa karyanya yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia, Nicoline sering menghadirkan unsur-unsur modern dan tradisional khas Indonesia sebagai elemen pendukung dan latar belakang pada fotonya. Unsur tradisional di dalam karya Nicoline pada umumnya diwujudkan melalui eksplorasi keindahan alam dengan penambahan unsur-unsur budaya yang dapat dikatakan cukup khas. Sedangkan pada unsur modern diwujudkan melalui pemakaian busana-busana modern.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, diperlukan batasan-batasan dalam perumusan masalah agar ruang lingkup pembahasan lebih terfokuskan,

yaitu bagaimana nilai-nilai estetika dan analisis kritik seni fotografi yang terdapat pada foto *editorial mode* karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai estetika dan memahami analisis kritik seni yang terkandung di dalam foto *editorial mode* karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia. Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan terhadap ilmu estetika fotografi dan teori kritik seni fotografi serta menambah keberagaman hasil penelitian fotografi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Objek kajian berupa foto-foto *editorial mode* karya Nicoline yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia edisi Mei 2010 yang bertajuk "Swarnadipa" dan edisi Agustus 2014 "Kembali ke Bali". Batasan pemilihan objek penelitian tersebut berdasarkan pada foto yang menampilkan perpaduan antara gaya modern dan unsur tradisional yang khas Indonesia. Gaya modern tersebut dapat dilihat melalui busana kontemporer dan aksesoris yang ditampilkan. Sedangkan unsur tradisional ditampilkan melalui pemilihan latar belakang dan elemen pendukung mulai dari budaya, motif pakaian, arsitektur dan tempat terkenal yang ada di Indonesia.

Dalam satu seri foto *editorial mode* terdapat beberapa foto pada tiap masing-masing edisi, kemudian dilakukan tahap seleksi dari semua foto untuk dipilih salah satu yang paling sesuai dalam visualisasi dari konsep tersebut, serta bentuk visual dari foto yang mudah diamati setiap elemen pembentuknya. Foto-foto tersebut didapatkan dari laman resmi Nicoline Patricia Malina yaitu <http://nicolinepatricia.com/>, sebab dari pihak instansi majalah maupun Nicoline tidak dapat memberikan *file* arsip sebagai bahan penelitian. Setelah pengumpulan objek penelitian, dilakukan proses pengamatan dan pemahaman terhadap objek, mulai dari elemen-elemen visual seperti bentuk, garis, dan teksur, teknik fotografis yang digunakan mulai dari sudut pengambilan gambar, komposisi fotografis dan teknik pencahayaan menggunakan teori estetika fotografi. Tahap selanjutnya adalah penafsiran makna yang terdapat pada karya foto menggunakan teori kritik seni fotografi menurut Edmund B. Feldman dalam (Saryono, 2010) yang dimulai dari pendekatan 1) deskriptif, 2) analisis formal, 3) interpretasi dan 4) penilaian yang terdapat di dalam karya foto. Dalam penelitian ini lebih menekankan pada tinjauan fotografis pada karya foto Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia untuk dianalisis secara lebih menyeluruh. Hal ini disebabkan banyaknya keunikan tampilan visual yang terdapat di setiap unsur foto yang dihadirkan, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam sesuai kriteria tinjauan fotografi.

Berdasarkan judul penelitian "Tinjauan Fotografi: Foto *Editorial Mode* Karya Nicoline Patricia Malina di Majalah Harper's Bazaar Indonesia" digunakan beberapa referensi untuk melengkapi penelitian ini. Pertama artikel jurnal berjudul *Ansel Adams Easton*

(*Kajian Karya, Kesenimanan, dan Aspek Sosialnya*) yang diterbitkan oleh Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam Jurnal Rekam, Vol 11 No.1 pada bulan April 2015. Artikel ini membahas tentang kajian estetika karya Ansel Adams (Irwandi, 2015). Seperti yang diketahui, Adams merupakan salah satu fotografer asal Amerika yang terkenal dengan karya-karya keindahan alamnya. Selain membahas nilai-nilai estetika yang terdapat di dalamnya, juga mengulas tentang aspek formal fotografi mulai dari komposisi, teknik, komposisi fotografi dll. Faktor sosial yang mendorong popularitas Adams dalam mempertahankan eksistensinya sebagai fotografer. Selain itu secara estetika fotografi digunakan referensi dari artikel jurnal yang lain yaitu tentang keindahan fotografi potret, baik teori, wacana, dan praktik (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2013). Kemudian, acuan dalam bentuk artikel berjudul *What is Editorial Fashion Photography* yang diterbitkan oleh *Sheeba Magazine* pada Februari 2015. Di dalam artikel tersebut dibahas tentang pengertian dan hal-hal yang terdapat pada foto mode *editorial* secara umum dan menyeluruh (Sheeba, 2015). Selanjutnya acuan estetika fotografi secara ideasional dan teknikal digunakan buku *Pot-Pourri Fotografik* karya Soeprapto Soedjono yang diterbitkan oleh Universitas Trisakti pada tahun 2007. Bagian yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah teori estetika fotografi yang terbagi atas dua tataran wilayah yaitu tataran ideasional dan tataran teknikal. Selain itu, digunakan teori kritik seni fotografi yang meliputi deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian. Acuan lainnya dalam bentuk yang sama, buku berjudul "*Kritik Seni*" oleh Bahari yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar pada tahun 2008. Buku ini berisi

tentang tulisan dan teori kritik seni oleh Edmund B. Feldman tentang tahapan analisis kritik seni mulai dari deskripsi, analisis formal, interpretasi dan penilaian.

Dalam upaya memahami foto *editorial* mode karya Noline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper's Bazaar Indonesia dalam penelitian ini digunakan tiga teori yang digunakan sebagai acuan, sebagai berikut:

Fotografi Editorial Mode

Secara umum, fotografi *editorial* mode memiliki pengertian yang sangat luas dan tidak ada artikulasi dan definisi yang absolut tentangnya. Pada dasarnya, istilah *editorial* secara umum mengacu pada teks yang berisi tentang sudut pandang media terhadap sesuatu yang ditulis oleh seorang editor dan dipublikasikan di dalam media. *Editorial* dapat mengilustrasikan rangkaian kata tercetak, tentang keseluruhan konsep yang ditujukan kepada pembaca melalui gambar. Oleh karena itu, fotografi menjadi peran penting dalam hal tersebut, sebab dapat membantu mewujudkan konsep teks tersebut dalam konteks majalah. Konsep itu juga dapat mencakup beberapa pembahasan sesuai kebutuhan publikasi majalah itu sendiri. Umumnya, konsep ilustrasi teks yang akan diangkat berasal dari ide editor sesuai tema garis besar yang akan digunakan dalam edisi tersebut, setelah itu dilakukan penentuan konsep beserta judul kredit bersama *art director*. Sedangkan, penggunaan seluruh elemen foto dan teknik yang akan digunakan sepenuhnya dikendalikan oleh fotografer. Fotografi *Editorial* memberikan kebebasan bagi seorang seniman untuk mengembangkan kreativitas dengan membuat interpretasi khusus bagi pembacanya.

Tujuan utama dalam foto *editorial* adalah

menciptakan visual mode dengan tampilan dan sudut pandang yang berbeda. Foto *editorial* juga dapat menceritakan sebuah kisah sendiri tanpa memberikan kata-kata tertulis dan hanya disertai judul cerita yang dimaksudkan. Di sisi lain, *editorial* bisa menjadi ilustrasi yang menggambarkan kisah mode atau setidaknya membuatnya terlihat seperti cerita mode tetapi tidak pernah terbatas pada mode itu sendiri. Sekaligus juga berfungsi sebagai foto esai untuk mengilustrasikan cerita yang tidak tertulis. Kejelasan bentuk busana bukan menjadi fokus utama seperti pada foto katalog busana yang ingin mengkomersialkan suatu produk.

Editorial mode bukanlah foto periklanan, istilah tersebut datang dengan garis kredit dan terkesan lebih menjual cerita lewat gambar yang berbalut dunia mode. *Editorial* mode ditampilkan dalam beberapa satu halaman penuh di dalam majalah. Umumnya memiliki gaya busana yang berbeda di setiap halamannya, tetapi semua busana memiliki tampilan yang serupa, misalnya warna, motif dan jenisnya. Selain gaya busana yang tidak biasa, gestur dan ekspresi model yang intens serta tata rambur dan riasan yang terlihat cukup menarik perhatian juga ditampilkan. Melalui visual menarik inilah biasanya menghasilkan serangkaian *frame* hasil pemotretan.

Estetika Fotografi

Secara etimologis (Shipley dalam Ratna, 2015), estetika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *aestheta*, yang juga diturunkan dari *aisthe* (hal-hal yang dapat ditanggapi dengan indra, tanggapan indra). Menurut (Djelantik, 2004) ilmu estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan.

Bobot keindahan sebuah karya fotografi tidak saja terletak pada bentuk penampilan subjeknya saja tetapi juga dari makna yang terkandung secara implisit pada penampilan keseluruhannya (*form & content*) sehingga terjalin suatu penampilan estetik 'luar-dalam' yang padu (Soedjono, 2007). Estetika fotografi terbagi atas dua tataran wilayah yaitu tataran ideasional dan tataran teknikal. Estetika fotografi pada tataran ideasional merupakan suatu bentuk pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berekreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer (Irwandi & M. Fajar Apriyanto, 2013). Estetika pada wilayah teknikal meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknikal peralatan maupun yang bersifat teknis praksis-implementatif dalam menggunakan peralatan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal tersebut terjadi karena dari setiap teknik yang digunakan kadang berkaitan dengan peralatan yang ada baik itu dalam teknik pemotretan, proses kamar gelap atau kamar terang, dan penampilannya (Soedjono, 2007).

Kritik Seni Fotografi

Kritik seni merupakan kegiatan mempelajari dan memahami suatu karya seni berdasarkan analisis tertentu untuk mengetahui apa yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Kritik seni juga bertujuan memberikan penafsiran dan penilaian terhadap suatu karya yang ditelaah. Kritik seni berfungsi sebagai jembatan atau mediator antara pencipta dengan penikmat karya seni, serta antara karya seni itu sendiri dengan penikmatnya. Fungsi yang demikian sangat penting dan strategis, karena tidak semua penikmat karya seni dapat mengetahui dengan pasti apa yang ingin disampaikan dan dikomunikasikan

oleh pencipta karya seni dengan wujud yang dihasilkan.

Kritik seni dapat dimanfaatkan oleh pencipta karya seni untuk mengevaluasi diri, sejauh mana karya seninya dapat ditangkap dan dimengerti oleh orang lain, sejauh mana prestasi kerjanya dapat dipahami manusia diluar dirinya (Bahari, 2008). Sebagaimana yang dinyatakan oleh Terry Barret dalam bukunya yang berjudul *Critizing Photograph* (1996): "*Criticism is informed discourse about art to increase understanding and appreciation of art*" (Barret, 1996). Pengertian 'discourse' disini meliputi kegiatan 'pembicaraan dan penulisan' yang bersifat positif atau membangun guna meningkatkan kepehaman dan apresiasi terhadap karya seni (Soedjono, 2007). Feldman dalam (Bahari, 2008) membagi analisis kritik seni atas empat tahapan, sebagai berikut:

1. Deskripsi

Pada tahap ini deskripsi bertujuan untuk mencatat semua unsur-unsur yang tampak secara visual mulai dari garis, bidang, bentuk dan lain-lain tanpa memberikan penafsiran pemaknaan dan kesimpulan.

2. Analisis Formal

Tahapan selanjutnya merupakan proses untuk mengurai dan mencari hubungan kait antara satu elemen dengan elemen yang lain baik dari segi struktur bentuk, warna, tekstur, dll, dalam penampilan fisik karya seni.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses pencarian dan pemahaman makna keseluruhan yang didapatkan dari hasil analisis kedua proses sebelumnya terhadap keberadaan atau kehadiran sebuah karya seni.

4. Penilaian dan Evaluasi

Mengevaluasi suatu karya seni dengan metode kritik berarti menempatkan sebuah karya dalam konteks hubungannya dengan karya lain yang satu kelas, yakni menetapkan urutan tingkat artistik dan estetikanya (Kartika, 2007)

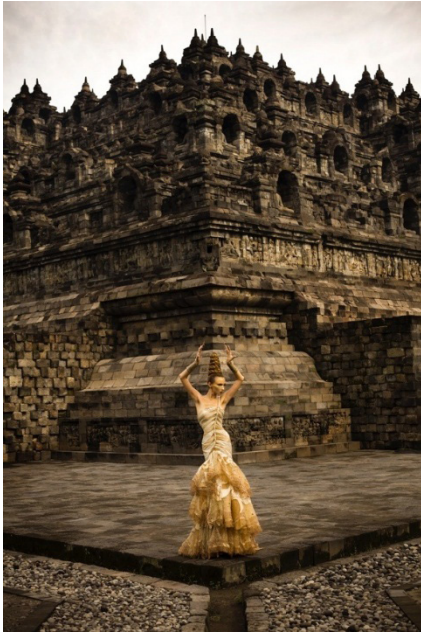
PEMBAHASAN

Dari kedua objek penelitian yang ditelaah, pertama dilakukan analisis berdasarkan kaidah-kaidah dalam tinjauan fotografis mulai dari mendeskripsikan keseluruhan visual foto yang tampak, aspek ideasional yang dituangkan oleh fotografer, teknik yang digunakan mulai dari tata komposisi hingga teknik pencahayaan.

Kemudian dilakukan tahapan analisis aspek formal fotografi berdasarkan unsur elemen pembentuknya. Tahapan selanjutnya adalah memberikan interpretasi kemungkinan-kemungkinan pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, dan memberikan penilaian terhadap karya yang ditelaah.

Pembahasan karya melalui sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Edisi Mei 2010 “Swarnadwipa”



Gambar 1. Salah satu karya foto *editorial* “Swarnadwipa”

Sumber: <http://nicolinepatricia.com/?project=swarnadwipa> (diakses pada 23 Maret 2018)

Tinjauan Fotografis dalam Karya Nicoline Patricia Malina

Merupakan karya Nicoline Patricia Malina yang dimuat di Majalah Harper’s Bazaar Indonesia edisi bulan Mei 2010 bertajuk “Swarnadwipa”. *Swarnadwipa* berasal dari Bahasa Sanskerta yang berarti pulau emas. Jika diamati secara keseluruhan, Nicoline ingin menampilkan perpaduan antara gaya busana modern dengan unsur tradisional Indonesia, dengan menempatkan model perempuan sebagai objek utama dan bangunan bersejarah sebagai latar belakang untuk mendukung konsepnya. Di dalam foto tersebut ditampilkan seorang subjek perempuan sebagai poin utama. Gestur tubuh subjek utama diperlihatkan dengan cukup intens dengan wajah menghadap ke sudut 45° di depan kamera dan mengangkat kedua tangannya ke atas. Gaun mewah berwarna emas kecoklatan menjadi pilihan untuk

menampilkan kesan tersebut. Gaya busana itu dipadukan dengan tatanan rambut yang disanggul ke atas, selain itu pengaplikasian riasan bernuansa keemasan juga menjadi elemen pendukung untuk menghadirkan konsep elegan dan terkesan glamor.

Secara teknis, foto di atas diambil secara full badan dengan sudut pengambilan gambar dari atas (*high angle*), dapat dilihat bahwa posisi objek berada di bawah arah pandang mata. Bukan diafragma kecil juga diaplikasikan dalam foto tersebut, sehingga dihasilkan ruang tajam yang luas antara objek utama dan latar belakang tampak detail tidak ada kabur. Komposisi fotografis pada foto di atas menggunakan prinsip *centered composition*, yaitu penempatan subjek berada di tengah-tengah bingkai. Nicoline juga menambahkan kesan warna hangat yang cenderung kuning kecoklatan untuk mendukung konsep yang bertajuk pulau emas tersebut. Jika dilihat dari segi tata pencahayaan, digunakan cahaya alami matahari dalam keadaan sedikit mendung. Hal tersebut dapat dilihat dari karakter cahaya yang dihasilkan terlihat datar tanpa adanya sorotan (*highlight*) yang ditimbulkan pada bagian langitnya. Tata pencahayaan yang digunakan berupa cahaya samping pada sore hari, karena timbulnya kesan nuansa kekuningan (*golden light*) pada foto tersebut, sehingga terlihat dimensi gelap terang antara sisi depan dan samping bangunan. Dapat diperkirakan bahwa pengambilan gambar dilakukan di bagian sisi sudut belakang barat daya Candi Borobudur, bisa dilihat bahwa datangnya cahaya sore hari dari arah barat. Keadaan tersebut akan membentuk prinsip aerial prespektif, dimana lebih menekankan pada kesan ruang dan kedalaman, dengan tekstur kasar dan cenderung tidak beraturan terutama pada bagian latar

belakang. Selain itu, ditambahkan cahaya buatan yang diletakkan pada posisi 315° di samping kiri menghadap subjek, guna memunculkan detail dengan karakter cahaya yang lembut pada objek utama. Dari karakter cahaya yang dihasilkan, memperlihatkan tekstur halus pada bagian kulit wajah, leher, dada hingga lengan model. Sedangkan untuk tekstur kasar pada subyek dapat dilihat pada lipatan-lipatan busana dan tatanan rambut yang digunakan. Kemudian, rambut yang disanggul tinggi ke atas sengaja ditata supaya menyerupai stupa candi untuk memperoleh nilai kesatuan bentuk (*unity*) dengan prinsip repetisi pola antara satu sama lain. Unsur garis lengkung menjadi pembatas antara langit dan bangunan candi, dengan memberikan komposisi porsi yang lebih besar pada candi. Dalam bangunan candi tersebut, juga terdapat perpaduan elemen garis lainnya seperti horizontal yang terletak pada garis-garis batuan dan pahatan relief candi tersebut. Garis vertikal pada sisi sudut bangunan candi dan sisi kanan kiri pada sanggul. Diagonal pada sisi sudut kanan dan kiri lantai candi dan pada lekukan tangan model tersebut.

Interpretasi dan Penilaian pada Karya Nicoline Patricia Malina

Swarnadwipa merupakan bahasa sansekerta yang berarti pulau emas. Konsep tersebut dihadirkan melalui pemilihan latar belakang berupa Candi Borobudur, sebab candi tersebut memiliki relief-relief, bangunan yang luas dan bertingkat sehingga dapat merepresentasikan kesan megah dan agung. Unsur *dwipa* dalam foto ini, ditampilkan melalui busana yang dikenakan oleh subjek untuk merepresentasikan kemewahan akan unsur emas dalam foto tersebut. Nuansa warna emas juga diaplikasikan pada

keseluruhan gambar untuk mendukung konsep tersebut.

Secara obyektif, komposisi pada foto tersebut lebih didominasi oleh arsitektur bangunan candi sehingga penempatan objek utama dengan porsi yang kecil tidak begitu terlihat. Namun karena latar belakang candi berwarna abu-abu dan subjek yang berkulit putih ditempatkan secara simetris berada ditengah-tengah bingkai tetap membuat objek menjadi poin utama. Konsep foto *swarnadwipa* tersebut terlihat unik dan berbeda dengan yang lain karena menggunakan latar belakang di daerah Pulau Jawa, mengingat istilah tersebut sangat identik dengan Pulau Sumatera. Dari segi teknik pencahayaan yang digunakan, terlihat jelas dimensi gelap terang pada semua unsur yang ada di dalam foto, mulai dari detail struktur bangunan di latar belakang hingga subjek utama.

Edisi Agustus 2014 “Kembali ke Bali”



Gambar 2. Salah satu karya foto editorial “Kembali ke Bali” Sumber: <http://nicolinepatricia.com/?project=kembali-ke-bali> (Diakses pada 23 Maret 2018)

Tinjauan Fotografis dalam Karya Nicoline Patricia Malina

Merupakan karya foto Nicoline Patricia Malina yang menggunakan latar belakang di Pulau Bali. Dalam seri foto yang bertajuk “Kembali Ke Bali” keseluruhan foto didominasi oleh latar belakang dan elemen pendukung berupa eksplorasi

Pulau Bali. Secara ideasional, Nicoline mencoba menghadirkan perpaduan antara gaya busanamodern dengan kultur tradisi budaya Bali. Hal tersebut terbukti dengan ditampilkannya seorang subjek utama perempuan bersama sekelompok penari yang berasal dari Bali dan berpose di kawasan pantai. Penari-penari memperlihatkan gestur tubuh yang dapat dikatakan cukup khas, seolah mencerminkan gerakan-gerakan tarian tertentu. Selain itu, penari tersebut juga terlihat memiliki interaksi antara satu sama lain, dan salah satu penari bagian depan juga melakukan hal yang sama dengan subjek utama. Terlihat dari gestur tubuhnya, seolah penari itu sedang mengagumi sosok subjek perempuan yang seakan-akan memancarkan aura positif. Subjek utama berpose dengan posisi wajah menghadap ke arah atas dengan meletakkan tangan kirinya di belakang kepala sedangkan tangan kanannya di bagian depan kiri rambut. Sekelompok penari dan subjek tersebut terlihat sangat kontras mulai dari jenis kelamin, busana yang dikenakan serta gestur tubuh yang ditampilkan. Subjek utama perempuan mengenakan busana terusan berwarna kuning cerah dengan kombinasi berwarna coklat di bagian ujung bawah kain. Riasan yang digunakan bernuansa merah dan terkesan ceria. Sedangkan, untuk kelima penari tersebut dilengkapi dengan kostum asli Bali berupa kain poleng yang disarungkan di bagian pinggang. Motif kotak-kotak berwarna hitam putih pada kain poleng tersebut juga membentuk repetisi pola pengulangan.

Secara teknikal, foto di atas diambil secara full badan dengan sudut pengambilan gambar dari arah bawah (*low angle*), terlihat bahwa posisi objek berada di atas bidikan kamera. Penggunaan ruang

tajam luas dengan bukaan diafragma kecil juga membuat foto tidak ada yang kabur antara objek utama, objek pendukung, dan latar belakang tampak detail secara keseluruhan. Dalam pemotretan digunakan kecepatan tinggi dalam pengambilan gambarnya, sehingga menghasilkan foto yang tampak diam dan tidak goyah, terutama pada penari yang melakukan gerakan meloncat dan bagian busana serta rambut subjek utama yang terterpa angin. Secara teknik fotografis, dalam struktur pencahayaan digunakan cahaya alami matahari sebagai cahaya utama. Jika dilihat dari karakter cahaya yang dihasilkan, kemungkinan foto tersebut dibidik sekitar pukul sembilan hingga sepuluh pagi, sebab bayangan tubuh jatuh pada posisi 90° tepat di belakang subjek. Selain itu, ditambahkan reflektor yang diletakkan pada posisi 0° tepat di depan subjek utama perempuan, hal itu bertujuan untuk memunculkan detail warna kuning pada busana serta meminimalisir bayangan gelap pada area leher subjek utama dan bagian subjek pendukung yang ada di depan. Pemanfaatan cahaya matahari pagi tersebut bertujuan untuk mendapatkan detail objek dengan tekstur halus, terutama pada bagian tubuh dan busana yang dikenakan oleh subjek utama perempuan maupun laki-laki. Lipatan-lipatan kain pada busana dan pasir pantai di bagian latar belakang memperlihatkan tekstur kasar dan cenderung tidak beraturan.

Subjek utama ditempatkan secara rasio emas (*golden ratio*), dimana subjek utama diletakkan pada titik persimpangan antara dua garis horizontal yang memiliki perbandingan 1:1,6. Selain itu, ditambahkan cahaya buatan yang diletakkan pada posisi 45° dari arah bawah menghadap ke objek untuk mengangkat detail pada bagian kaki subjek utama

perempuan dan bagian tubuh penari yang berada di depan tersebut, supaya terlihat lebih terang dengan karakter cahaya sedang. Kali ini Nicoline mengkomposisikan fotonya dengan memenuhi bingkai, dimana keseluruhannya diisi dengan objek tanpa memberikan banyak ruang kosong di dalamnya. Foto tersebut juga memanfaatkan komposisi penjajaran (*juxtaposition*), dimana antara subjek utama dan pendukung terlihat kontras satu sama lain. Unsur garis horizontal menjadi pembatas antara langit dan pantai, dan garis lengkung pada keseluruhan subjek juga menjadi pembeda yang kontras antara siluet bentuk tubuh dengan latar belakang. Elemen garis lainnya juga terlihat, seperti vertikal dan horizontal pada motif kain hitam putih. Diagonal pada lekukan tangan semua model dan paha penari laki-laki. Garis lengkung pada kepala, punggung serta lutut subjek dan lengkungan pada gaun kuning model perempuan.

Interpretasi dan Penilaian pada Karya Nicoline Patricia Malina

Kembali ke Bali pada konsep foto di atas, dapat diperkirakan kalimat tersebut merujuk pada seseorang yang kembali melakukan perjalanan ke Bali. Terdapat pengulangan kata "Bali" pada kata kembali dan pada nama pulau Bali itu sendiri, pengulangan ini juga menggambarkan kesan kembali itu sendiri. Seperti yang diketahui, kain kotak-kotak bermotif hitam putih yang dikenakan oleh sekelompok penari tersebut memberikan kesan yang khas dari Pulau Bali. Pemilihan latar belakang pantai juga menggambarkan kesan sedang berada di Pulau Bali.

Penambahan subjek pendukung penari kecak Bali tersebut membuat foto mode yang dihasilkan tampak berbeda dengan yang lain, sebab dalam memadukan kesan

modern yang ditampilkan melalui busana juga memasukan unsur kultur tradisi budaya Indonesia. Daripada penggunaan latar belakang seperti bangunan pahatan dan ukiran khas Bali, pemilihan latar belakang pantai dengan konsep perjalanan wisata lebih sesuai karena dapat menonjolkan subjek sebagai poin utama tanpa adanya objek pengganggu lainnya. Selain itu, dari visual foto yang ditampilkan memberikan kesan kebahagiaan yang seolah-olah dirasakan oleh subjek utama. Hal itu dapat dilihat melalui ekspresi wajahnya dan gestur tubuhnya. Dari segi komposisi fotografis, penempatan antara subjek utama dan pendukung terlihat memiliki kesan *unity* (kesatuan) yang memiliki keterkaitan satu sama lain. Pemilihan struktur pencahayaan dengan memanfaatkan cahaya matahari di waktu pagi hari juga sesuai, jika penggunaan cahaya siang hari akan menghasilkan bayangan tegas pada subjek dengan sifat cahaya yang lebih keras. Bagian wajah dan kaki subjek utama perempuan memiliki perbedaan warna kulit yang tidak sama terang, karena penggunaan reflektor yang kurang membantu dalam menampilkan detail-detail tersebut.

SIMPULAN

Nilai-nilai estetik pada karya foto *editorial* mode Nicoline Patricia Malina ditampilkan berdasarkan ruang imaji yang dihadirkan olehnya, pembaca digiring untuk melihat tampilan visual foto mode dengan bentuk dan persepsi yang berbeda. Selain menyuguhkan perpaduan unsur mode, juga diperlihatkan latar belakang dan elemen pendukung berupa eksplorasi keindahan alam beserta unsur kebudayaan di Indonesia. Pembuatan foto *editorial* mode sangat bisa dilakukan di dalam ruangan dengan memanfaatkan

lampu studio dan latar belakang abu-abu seperti pada umumnya, dengan hanya menonjolkan perpaduan mode dan properti pendukung untuk mengilustrasikan konsepnya. Namun, berbeda dengan Noline yang terlihat selalu ingin menampilkan karyanya dengan merespon hal-hal menarik yang ada di lingkungan sekitar. Hal tersebut dilakukan dengan menambahkan perpaduan elemen visual warna untuk menghindari kesan monoton, serta didukung dengan pemanfaatan cahaya alami matahari sebagai teknik pencahayaan pada foto, hingga pemilihan latar belakang yang akan ditampilkan. Kehadiran pelbagai unsur dalam foto-foto tersebut memberikan kesan akan jati diri dan karakter khusus yang dimiliki oleh fotografer dalam berkarya.

Hubungan korelasi antara subjek dengan latar belakang (*background*) pada foto-foto di atas sangat berkaitan satu sama lain, dimana hal tersebut dapat berperan penting dalam mengilustrasikan sebuah konsep *editorial*. Latar belakang maupun busana yang dikenakan oleh subjek menjadi penanda dari judul konsep yang tertera. Hal itu seolah menjadi pesan dan cerita yang ingin disampaikan oleh Noline lewat sebuah foto. Keseluruhan konsep yang ingin ditunjukkan bisa didominasi oleh tampilan latar belakang. Sedangkan penggunaan busana pada subjek dapat mengikuti dan saling melengkapi untuk memperoleh keselarasan yang padu, begitupun sebaliknya tergantung konsep yang akan dituangkan.

Umumnya, *editorial* mode tidak memfokuskan pada kejelasan pembaca dalam melihat bentuk busana yang ditampilkan, tetapi bukan berarti busana tersebut tidak struktur memiliki bentuk yang jelas. Kemungkinan yang terjadi, busana itu terhalang oleh pose model yang

intens dengan permainan gestur tubuh dan tangannya sehingga tampilan busana tidak terlihat jelas bentuknya. Berbeda dengan Noline yang masih berusaha menampilkan detail-detail kejelasan pada busana, sehingga pembaca juga akan terfokuskan pada perpaduan gaya mode yang dihadirkan. Busana yang diperlihatkan dalam konteks *editorial* kemungkinan tidak akan sesuai jika dikenakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada foto edisi *Swarnadwipa*. Namun, hal tersebut juga belum tentu dapat dijadikan landasan khusus dalam menghasilkan foto *editorial* mode, tergantung pada konsep yang akan diangkat. Seperti pada edisi Kembali ke Bali, busana yang diperlihatkan kemungkinan bisa dikenakan dalam kehidupan sehari-hari.

Eksistensi pada setiap foto tersebut memiliki nilai estetik masing-masing yang terdapat di dalamnya. Latar belakang dan elemen pendukung pada setiap foto juga ditampilkan secara detail tanpa mengurangi nilai eksotisme keindahan tradisional khas Indonesia itu sendiri. Sehingga, perhatian publik tidak hanya akan tertuju pada bentuk dan jenis mode yang disuguhkan. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, di balik foto yang dihasilkan, terdapat unsur yang merepresentasikan sebuah interpretasi tertentu didalamnya, yang tak lepas dari konsep itu sendiri. Dapat diperkirakan bahwa pembaca akan segera mengetahui makna lain yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dengan hanya membaca judul dan melihat tampilan visual foto yang dihadirkan. Berdasarkan aspek-aspek formal yang juga sudah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Noline tidak hanya menitikberatkan karyanya dengan menonjolkan busana yang akan ditampilkan, melainkan juga mengeksplorasi hal-hal yang mungkin

terlihat sederhana tetapi menjadi menarik untuk divisualisasikan secara bersamaan.

KEPUSTAKAAN

- Bahari, N. (2008). *Kritik seni wacana, apresiasi, dan kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Barret, T. (1996). *Critizing photograph, an introduction to understanding images*. Mountainview.CA: Mayfield Publishing Co.
- Djelantik, A. A. . (2004). *Estetika sebuah pengantar*. Bandung: MSPI.
- Irwandi. (2015). "Ansel adams easton (kajian karya, kesenimananan dan aspek sosialnya". *Rekam, 11 No 2*. <https://doi.org/http://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/1289>
- Irwandi & M. Fajar Apriyanto. (2013). *Fotografi potret: wacana, teori, dan praktik*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media.
- Kartika, D. S. (2007). *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Ratna, N. K. (2015). *Estetika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian kualitatif dalam bidang kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sheeba. (2015). "What is editorial fashion photography." *magazine sheeba*. Diakses dari <https://www.sheebamagazine.com/read/what-is-editorial-fashion-photography>
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pourri fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.